

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN INTERNAL DOSEN**  
**Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**



**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI  
DESA KARADENAN KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN**

**Tim Peneliti:**

**Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P**  
**Badiatud Durroh, S.P., M.Si**  
**Dewi Nur Fadilah**

*Dibiayai oleh:*

*Universitas Bojonegoro*

*Periode 1 Tahun Anggaran 2024/2025*

**UNIVERSITAS BOJONEGORO**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Karadenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
2. **Ketua Peneliti**
  - a. Nama Peneliti : Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P
  - b. NIDN : 07 1908 9503
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail : Finasulistiyarningsih@gmail.com
  - e. Bidang Keilmuan : Sosial Ekonomi Pertanian
3. **Anggota Peneliti 1**
  - a. Nama (Dosen/ Mahasiswa) : Badiatud Durroh, S.P., M.Si
  - b. NIDN/NIM : 14 0808 9101
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail : Ijolumut91@gmail.com
  - e. Bidang Keilmuan : Sosial Ekonomi Pertanian
- Anggota Peneliti 2**
  - a. Nama (Dosen/ Mahasiswa) : Dewi Nur Fadila
  - b. NIDN/NIM : 21542011013
  - c. Program Studi : Agribisnis
  - d. E-mail :
  - e. Bidang Keilmuan :
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Lokasi Penelitian :
7. Dana Diusulkan : Rp.3.000.000

Bojonegoro, 27 Febuari 2025

**Mengetahui,**  
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

**Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.**  
NIDN 07 2108 8601

**Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P**  
NIDN. 07 1908 9503

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat Hidayah dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Karadenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada pangkuan baginda Nabi Besar Muhammad SAW karena dengan berkat perjuangan beliau kita dapat hidup sejahtera di bumi Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Arief Januwarso, S.Sos., M.Si selaku Ketua Yayasan Universitas Bojonegoro.
2. Ibu Dr. Tri Astuti Handayani, S.H., M.M., M.Hum selaku Rektor Universitas Bojonegoro. Bapak Ir. Darsan, M.Agr selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro. Ibu Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc selaku Ketua LPPM Universitas Bojonegoro.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dilihat dari isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan ini.

Bojonegoro, 27 Februari 2025

Penulis

Fina Sulistiya Ningsih, S.P., M.P

NIDN. 07 1908 9503

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Dfatar isi.....	iii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Gambar.....	v
Ringkasan.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	4
I.3 Tujuan Penelitian.....	5
I.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teory.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kearngka Konsep Penelitian.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis dan Pendekatan.....	17
3.2 Populasi dan Sambilan.....	17
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.5 Identifikasi Variabel.....	18
3.6 Metode Analisis data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Karakteristik reponden.....	22
4.2 Ketahanan Pangan.....	23
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	25

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	17
Tabel 3.1 Dimensi Ketahanan Pangan.....	18
Tabel 3.2 Kemungkinan Skor.....	20

## DAFTAR GAMBAR

Gambarl 2.1 Kerangka Berfikir.....	17
------------------------------------	----

## RINGKASAN

Ketahanan pangan merupakan isu yang saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Masalah ketahanan pangan merupakan isu krusial di Indonesia sejak dahulu hingga saat ini termasuk didalamnya masyarakat nelayan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Karadenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang di tentukan secara sengaja karena di daerah tersebut mayoritas mata pencaharian masyarakat nya sebagai nelayan. Jumlah responden yang di ambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 74 nelayan. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada adalah menggunakan perhitungan indeks ketahanan pangan menurut BPS dan menggunakan indikator kemiskinan multidimensi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi ketahanan pangan nelayan rumah tangga di desa kradenan 85% berada pada kriteria kurang tahan pangan artinya nelayan di desa kradenan kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketahanan pangan merupakan isu yang saling terkait erat dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Masalah ketahanan pangan merupakan isu krusial di Indonesia sejak dahulu hingga saat ini termasuk didalamnya masyarakat nelayan (Sapawardi et al., 2015). Di banyak negara, termasuk Indonesia, sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor penting dalam menciptakan lapangan kerja dan menyediakan sumber daya pangan bagi masyarakat. Potensi sumber daya laut dan pesisir yang cukup besar seharusnya dapat menjadi peluang yang besar untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan perekonomian nasional pada umumnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa sampai saat ini, kondisi kehidupan sosial masyarakat di sekitar wilayah pesisir pantai masih berada dalam ketidakmampuan secara sosial ekonomi maupun tingkat kesejahteraannya, sehingga membuat para nelayan masih berada pada kondisi yang masih miskin (Sapawardi et al., 2015).

Nelayan kecil merupakan kelompok yang rentan terhadap kemiskinan dan kurangnya ketahanan pangan, karena mereka bergantung pada hasil tangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Desa Kradenan, yang terletak di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban yang memiliki luas wilayah lautan mencapai 22.608 km<sup>2</sup>, merupakan salah satu wilayah pesisir di Indonesia dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan kecil. Desa ini memiliki potensi sumber daya kelautan yang melimpah, namun masih terdapat tantangan dalam hal kemiskinan dan ketahanan pangan yang dihadapi oleh nelayan kecil di daerah tersebut.

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang telah ada sejak dahulu, dan semua negara tidak terkecuali negaranegara maju mengalami hal tersebut (Tajerin et al., 2011).

Nelayan kecil sering kali menghadapi risiko kemiskinan yang tinggi akibat dari ketergantungan mereka pada sumber daya alam yang tidak stabil, serta akses yang

terbatas terhadap modal, teknologi, dan pasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Ketahanan pangan adalah kondisi di mana individu atau rumah tangga memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi yang memadai terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Merujuk dalam Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi 2020 – 2024 (Dewan Ketahanan Pangan, 2020), Committee on World Food Security dan Food and Agriculture Organization (CFSFAO) menyatakan ada empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan (availability), keterjangkauan (access), dan pemanfaatan (utilization). Sesuai Undang-Undang (UU) Ketahanan Pangan No. 18 Tahun 2012, bahwa ketahanan pangan adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Jika pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi tidak diiringi dengan akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangan tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh (Andriani & Wirjatmadi, 2021).

Menurut Global Food Security Index (GFSI), indeks ketahanan pangan Indonesia pada 2022 berada di level 60,2, lebih tinggi dibanding periode 2020-2021 seperti terlihat pada grafik. Namun, ketahanan pangan Indonesia tahun ini masih di bawah rata-rata global yang indeksnya 62,2, serta lebih rendah dibanding rata-rata Asia Pasifik yang indeksnya 63,4. Indeks ketahanan pangan GFSI 2022 diukur berdasarkan empat indikator, yakni keterjangkauan harga pangan (affordability), ketersediaan pasokan (availability), kualitas nutrisi (quality and safety), serta keberlanjutan dan adaptasi (sustainability and adaptation) (Databoks, 2022).

Menurut (Salim & Darmawaty, 2016) , kondisi ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan sulit dicapai apabila akses rumah tangga nelayan terhadap pangan dalam kondisi yang rendah, khususnya dari sisi ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja dan harga pangan. Nelayan kecil sering menghadapi tantangan dalam mencapai

ketahanan pangan yang memadai karena berbagai faktor, seperti fluktuasi harga ikan, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan teknologi.

Studi tentang ketahanan pangan di Desa Kradenan akan memberikan gambaran tentang keadaan gizi dan status pangan nelayan kecil di daerah tersebut. Penelitian ini akan melibatkan survei, wawancara, dan pengamatan langsung untuk memahami tingkat kecukupan pangan, aksesibilitas pangan, dan kerentanan terhadap ketidakstabilan pasokan pangan. Data tentang pola makan, status gizi, dan aksesibilitas makanan akan dianalisis untuk mengevaluasi tingkat ketahanan pangan nelayan kecil di Desa Kradenan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk menganalisa tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memahami masalah-masalah di bidang sosial-ekonomi masyarakat khususnya untuk wilayah pesisir sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan pembangunan di wilayah pesisir.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kemiskinan**

###### **A. Definisi Kemiskinan**

Kemiskinan adalah kondisi ketika individu atau keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar lainnya.

Menurut Suripto & Subayil (2020) Kemiskinan merupakan masalah yang di hadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun banyak memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Anonim, 2019) . Konsep yang dipakai BPS dan juga beberapa negara lain adalah kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), sehingga kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah Garis Kemiskinan (GK), yang diperoleh dari hasil survei (sampel). Angka kemiskinan yang dirilis BPS merupakan data makro dan merupakan hasil Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) yang menunjukkan persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

## **B. Bentuk-Bentuk Kemiskinan**

Dikutip dari Suryawati. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Jacobus et al., 2018):

### **1. Kemiskinan Absolut**

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

### **2. Kemiskinan Relatif**

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

### **3. Kemiskinan Kultural**

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

### **4. Kemiskinan Struktural**

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

### C. Faktor-Faktor Kemiskinan

Larasati Prayoga (2021) menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja. Todaro & Smith (2014) menjelaskan upah minimum dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dan dengan demikian dapat mengurangi kemiskinan. Standar hidup masyarakat digambarkan melalui meningkatnya kualitas pengetahuan, keterampilan dan bakat. Pangiuk (2018) menjelaskan dengan pertumbuhan ekonomi akan terwujud kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi dalam mengatasi masalah kemiskinan. Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran dan berdampak langsung pada tingginya kemiskinan (O'Campo P et al., 2015)

Faktor-faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada nelayan kecil adalah :

- Rendahnya pendapatan: Pendapatan yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan. Nelayan kecil mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal pendapatan mereka karena hasil tangkapan yang tidak memadai atau rendahnya harga ikan di pasar.
- Keterbatasan akses terhadap sumber daya: Nelayan kecil mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti lahan, peralatan, dan modal. Hal ini dapat membatasi produktivitas dan peluang ekonomi mereka.
- Rendahnya pendidikan: Kurangnya akses pendidikan yang memadai dapat mempengaruhi peluang kerja dan keterampilan yang dimiliki oleh nelayan kecil. Ini dapat berdampak negatif pada pendapatan dan mobilitas sosial.
- Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan: Nelayan kecil yang tinggal di daerah terpencil atau terpinggirkan mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit dan biaya kesehatan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memperburuk kemiskinan.
- Faktor sosial budaya: Faktor-faktor sosial dan budaya seperti gender, ketimpangan sosial, dan diskriminasi juga dapat berperan dalam menciptakan atau memperburuk kemiskinan di antara nelayan kecil.

## **2.1.2 Ketahanan Pangan**

### **A. Definisi Ketahanan Pangan**

Menurut United Nations' Committee on World Foods Security Komite PBB tentang Ketahanan Pangan Dunia yang dikutip oleh Wityasari (2022), Ketahanan pangan adalah semua orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi ke pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi preferensi pangan dan kebutuhan pangan mereka. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi, 2015 juga dijelaskan, Ketahanan Pangan dan Gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan Pangan dan Gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan mengacu pada kondisi di mana individu atau rumah tangga memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi yang cukup terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan bervariasi. Konsep ketahanan pangan juga mencakup keberlanjutan produksi pangan, pengolahan pangan, serta distribusi dan aksesibilitas yang adil terhadap pangan.

Ketersediaan pangan dapat diwujudkan melalui proses kedaulatan pangan dan penganekaragaman pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal (Supriyanto, 2014).

### **B. Dimensi Ketahanan Pangan:**

Dimensi ketahanan pangan nelayan kecil setidaknya mencakup 4 aspek berikut :

- Akses fisik dan ekonomi terhadap pangan: Ketahanan pangan melibatkan akses individu atau rumah tangga terhadap pangan yang cukup secara fisik dan ekonomi. Ini mencakup ketersediaan pangan dalam jumlah yang mencukupi di pasar lokal, harga pangan yang terjangkau, dan keberlanjutan pasokan pangan.

- Kualitas dan keamanan pangan: Ketahanan pangan juga mencakup keamanan pangan dan kualitas nutrisi dari pangan yang dikonsumsi. Ini melibatkan aspek kebersihan, keamanan sanitasi, serta keberlanjutan praktik pertanian yang berkelanjutan.
- Keberlanjutan produksi pangan: Ketahanan pangan memerlukan keberlanjutan produksi pangan yang memadai. Ini mencakup ketersediaan sumber daya alam seperti lahan, air, dan input pertanian yang diperlukan untuk produksi pangan yang berkelanjutan.
- Diversifikasi sumber pendapatan: Ketahanan pangan juga berkaitan dengan diversifikasi sumber pendapatan nelayan kecil. Melalui diversifikasi ekonomi, nelayan kecil dapat mengurangi risiko ketidakstabilan pendapatan dan meningkatkan akses terhadap pangan.

### **2.1.3 Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, seluruh lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas dari daratan. Mereka memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi lingkungan dan cuaca, serta memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut (Cahyadi, 2012). Nelayan kecil seringkali mengalami kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka (Cahyadi & Sucahyowati, 2022). Sektor perikanan masih menjadi sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat nelayan skala kecil, individu dan tradisional. Sekitar 90 persen nelayan di Indonesia adalah nelayan skala kecil dan lebih dari 80 persen tangkapan ikan Indonesia berasal dari perikanan skala kecil (Napitupulu & Tanaya, 2022). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan kecil harus memperhatikan aspek-aspek seperti pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan. Menyediakan mata pencaharian bagi nelayan dan meningkatkan kemampuan mereka sangat penting untuk memastikan aksesibilitas dan stabilitas ketahanan pangan,

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Variabel atau Instrumen	Hasil Penelitian
.	Delly <i>et al.</i> , (2019)	Menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi	Ketahanan Pangan	Besar rumah tangga nelayan di Desa Sukajaya Lempasing tergolong dalam kategori kurang pangan (68,63%), sedangkan kategori tahan, rentan, dan rawan pangan masing-masing (13,75%, 3,88%, 11,76%).
.	Sapawardi <i>et al.</i> , (2015)	Menggunakan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan non pangan	Pengeluaran pangan dan Non pangan	Hasil penelitian menyatakan bahwa Tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Jerowaru termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, dengan rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 82 %. Tetapi masih ada 12 rumah tangga (40 %) nelayan yang tergolong dalam kategori tahan pangan.
.	Salim & Darmawaty (2016)	Kondisi ketahanan pangan dianalisis dengan	Ketahanan Pangan	Hasil kajian menunjukkan

		menggunakan indeks ketahanan pangan yang dikembangkan oleh FAO		bahwa 92,78% rumah tangga nelayan buruh dalam kategori tidak tahan pangan, sebanyak 7,22% termasuk kurang tahan pangan dan tidak ada rumah tangga nelayan buruh termasuk dalam kategori tahan pangan.
.	Intyas & Tjahjono (2019)	Analisis data menggunakan analisis ketahanan pangan melalui Pola Pangan Harapan	Pola harapan pangan	Dari hasil penelitian pada sisi kuantitas, nilai AKE dan AKP secara keseluruhan pada NKPA sebesar 100,71% (kategori baik) dan 119,35% (kondisi sangat tahan pangan ) sedangkan NKNPA sebesar 82, 58% (kategori sedang) dan 101,50% (kondisi sangat tahan pangan).
.	Wijaya et al., (2013)	Analisa deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif	Kemiskinan dan ketahanan pangan	Berdasarkan indikator ketahanan pangan, masyarakat petambak garam pada kedua lokasi telah mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara

				cukup. Implikasi kebijakan yaitu berupaya untuk meningkatkan diversifikasi usaha rumah tangga petambak garam pada saat tidak adanya produksi garam.
--	--	--	--	---

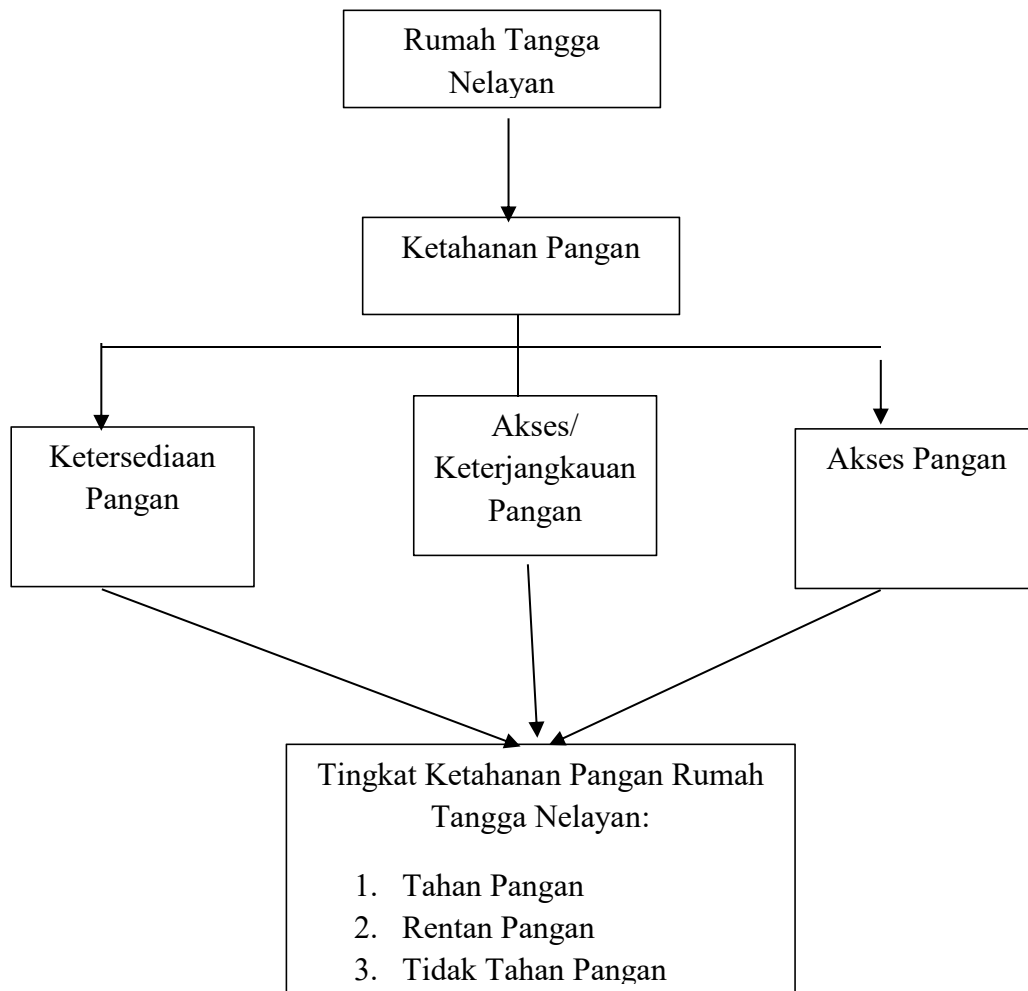
*Sumber: Hasil penelitian sebelumnya diolah (2024)*

### 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Nelayan kecil merupakan kelompok yang rentan terhadap kemiskinan dan kurangnya ketahanan pangan, karena mereka bergantung pada hasil tangkapan ikan sebagai sumber pendapatan utama mereka. Desa Kradenan, yang terletak di Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban yang memiliki luas wilayah lautan mencapai 22.608 km<sup>2</sup>, merupakan salah satu wilayah pesisir di Indonesia dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan kecil. Desa ini memiliki potensi sumber daya kelautan yang melimpah, namun masih terdapat tantangan dalam hal kemiskinan dan ketahanan pangan yang dihadapi oleh nelayan kecil di daerah tersebut.

Menurut (Salim & Darmawaty, 2016), kondisi ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan sulit dicapai apabila akses rumah tangga nelayan terhadap pangan dalam kondisi yang rendah, khususnya dari sisi ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja dan harga pangan. Nelayan kecil sering menghadapi tantangan dalam mencapai ketahanan pangan yang memadai karena berbagai faktor, seperti fluktuasi harga ikan, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan teknologi.

Studi tentang ketahanan pangan di Desa Kradenan akan memberikan gambaran tentang status Tingkat ketahanan pangan nelayan kecil di daerah tersebut. Penelitian ini akan melibatkan survei, wawancara, dan pengamatan langsung untuk memahami tingkat kecukupan pangan, aksesibilitas pangan, dan kerentanan terhadap ketidakstabilan pasokan pangan.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penghitungan indeks ketahanan pangan secara multidimensi menggunakan indikator-indikator tertentu.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Tuban yaitu di Desa Kradenan, Kecamatan Palang, yang merupakan Salah satu kawasan sentra nelayan di KotaTuban.

#### 3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan perikanan tangkap sekala kecil yang menggunakan kapal dengan ukuran  $\leq 5$  Gross ton (GT) dan berada wilayah Kota Tuban, Kecamatan Palang, Desa Kradenan.

$$\begin{aligned}n &= N \\ &= 1 + (N(e)2 \\ &= 313 \\ &\quad 1 + (313(0,1)^2 \\ &= \frac{313}{4,13} = 75,7\end{aligned}$$

Diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pengambilan sampel dengan menggunakan eksidental sampling.

### 3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan diperoleh dari masyarakat nelayan pada daerah sentra perikanan di kota Bengkulu yang telah ditetapkan sebagai daerah pengambilan data. Metode yang digunakan dalam mendapatkan data primer ini dengan menggunakan metode observasi dan melakukan wawancara dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang sebelumnya telah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi tertentu ataupun studi pustaka yang digunakan dalam mempelajari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan indikator-indikator variabel galat yang diteliti.

### 3.5 Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variable Ketahanan Pangan yang terdiri dari beberapa indikator. Indikator variabel ketahanan pangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Indeks ketahanan pangan yang digunakan oleh BPS yang terdiri dari tiga dimensi yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan/akses pangan dan pemanfaatan pangan. Secara rinci indikator dimensi ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Dimensi Ketahanan Pangan**

No	Dimensi	Aspek	Indikator
1.	Ketersediaan Pangan (Z1)	Kecukupan Pangan Keterjangkauan fisik, ekonomi, social Kecukupan asupan	1. Kecukupan Persediaan Pangan (z1.1) 2. Tidak Kekurangan Pangan (z1.2) 3. Ketakutan Kekurangan Pangan (z1.3)
2.	Keterjangkauan/Akses Pangan (Z2)		4. Kondisi jalan ke pasar terdekat (z2.1) 5. Bantuan pangan (z2.2) 6. Harga pembelian (z2.3)
3.	Pemanfaatan Pangan (Z3)		7. Tidak ada anggota rumah tangga yang kurang gizi (z3.1) 8. Tidak ada balita yang meninggal

- karena sakit (z3.2)
9. Sumber air minum utama (z3.3)
10. Sumber air untuk masak yang utama (z3.4)

Sumber BPS. 2013

Dapat dilihat bahwa Dimensi pendidikan terdiri dari dua indikator yang mewakili, kemudian dimensi kesehatan diwakili oleh dua indikator dan terakhir, variabel standar hidup terdiri dari enam indikator yang mewakili.

### Alat Analisis Data

Untuk mengetahui ketahanan pangan suatu daerah maka dilakukan pendekatan pendekatan dengan penghitungan indeks ketahanan pangan (BPS, 2014). Indeks ini terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, keterjangkauan /akses pangan dan pemanfaatan pangan.

Penghitungan indeks ketahanan pangan wilayah dapat dilakukan sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kemungkinan skor**

No	Dimensi	Total Skor	
		Min	Maks
1	Ketersediaan Pangan	0	12
2	Keterjangkauan/Akses Pangan	0	3
3	Pemanfaatan Pangan		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aspek Kecukupan Asupan</li> <li>• Aspek kualitas air</li> </ul>	0	2
		0	8

Sumber: BPS, 2013

Rata-rata skor untuk masing-masing dimensi disimbolkan dengan  $\bar{X}_i$  Dimana i menunjukkan dimensi.

1. Rata-rata skor dimensi ketersediaan pangan ( $\bar{X}_1$ )

Dimana hanya terdiri dari satu aspek yaitu kecukupan pangan.

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum_{k=1}^3 \sum_{l=1}^n X_{11kl}}{n} \quad \text{Konversi persen} \quad \text{dalam} \quad \bar{X}_1 = \left( \frac{\sum_{k=1}^3 \sum_{l=1}^n X_{11kl}}{n} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

$i$ : 1 (dimensi ketersediaan pangan)

$j$ : 1 (aspek kecukupan pangan)

$k$ : 1,2,3 (Indikator untuk aspek kecukupan pangan)

$l$ : 1,2,...,  $n$  (rumah tangga)

1. Rata-rata skor dimensi keterjangkauan/ akses pangan ( $X_2$ )

Terdiri dari satu aspek yaitu keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial.

$\bar{X}_2 = \frac{\sum_{k=1}^3 \sum_{l=1}^n X_{21kl}}{n}$	Dikonversikan ke dalam persentase	$\bar{X}_2 = \frac{\left( \frac{\sum_{k=1}^3 \sum_{l=1}^n X_{21kl}}{n} \right)}{12} \times 100\%$
--	-----------------------------------	---

Keterangan:

$i$ : 2 (dimensi keterjangkauan/ akses pangan)

$j$ : 1 (aspek keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial)

$k$ : 1,2,3 (Indikator untuk keterjangkauan fisik, ekonomi dan sosial)

$l$ : 1,2,...,  $n$  (rumah tangga)

2. Rata-rata skor dimensi pemanfaatan pangan( $X_3$ ). Terdiri dari dua aspek

a. Aspek kecukupan asupan( $X_{31}$ )

$\bar{X}_{31} = \frac{\sum_{k=1}^2 \sum_{l=1}^n X_{31kl}}{n}$	Dikonversikan ke dalam presentase	$\bar{X}_{31} = \frac{\left( \frac{\sum_{k=1}^2 \sum_{l=1}^n X_{31kl}}{n} \right)}{2} \times 100\%$
---	-----------------------------------	---

Keterangan:

$i$ : 3 (dimensi pemanfaatan pangan)

$j$ : 1 (aspek kecukupan pangan)

$k$ : 1,2,3 (Indikator untuk aspek kecukupan pangan)

$l$ : 1,2,...,  $n$  (rumah tangga)

a. Aspek kualitas air( $X_{32}$ )

$\bar{X}_{32} = \frac{\sum_{k=1}^2 \sum_{l=1}^n X_{32kl}}{n}$	Dikonversi kedalam presentase	$\bar{X}_{32} = \frac{\left( \frac{\sum_{k=1}^2 \sum_{l=1}^n X_{32kl}}{n} \right)}{6} \times 100\%$
---	-------------------------------	---

Keterangan:

$i$ : 3 (dimensi pemanfaatan pangan)

$j$ : 2 (aspek kualitas air)

$k$ : 1,2,3 (Indikator untuk aspek kualitas air)

$l$ : 1,2,...,  $n$  (rumah tangga)

Sehingga, rata-rata skor untuk dimensi pemanfaatan pangan adalah:

$$\bar{X}_3 = \frac{(\bar{X}_{31} + \bar{X}_{32})}{2}$$

Jadi, Indeks Ketahanan Pangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X}_3 = \frac{\sum_{i=1}^3 \bar{X}_i}{3}$$

Dimana rentang nilainya  $0 \leq X \leq 23$  atau dalam bentuk presentase  $0\% \leq X \leq 100\%$ .

- Penghitungan indeks ketahanan pangan Rumah Tangga Nelayan

Penghitungan indeks ketahanan pangan wilayah belum tentu menggambarkan keadaan ketahanan pangan untuk rumah tangganya. Untuk itu perlu dilakukan penghitungan indeks ketahanan pangan untuk skala rumah tangga atau pada level yang paling kecil.

1. Dimensi ketersediaan pangan

Skor rata-rata dimensi ketersediaan pangan:

$$\bar{y}_{1i} = \frac{\sum_{k=1}^3 y_{1k}}{12}$$

Keterangan:

i: 1, ... n (jumlah rumah tangga)

k: 1,2,3 (Indikator untuk setiap dimensi)

2. Dimensi keterjangkauan/akses pangan

Skor rata-rata dimensi keterjangkauan/akses pangan

$$\bar{y}_{2i} = \frac{\sum_{k=1}^3 y_{2k}}{3}$$

Keterangan:

i: 1, ... n (jumlah rumah tangga)

k: 1,2,3 (Indikator untuk setiap dimensi)

3. Dimensi pemanfaatan pangan

Skor rata-rata aspek kecukupan pangan:

$$\bar{y}_{31i} = \frac{\sum_{k=1}^3 y_{31k}}{2}$$

Skor rata-rata aspek kualitas air:

$$\bar{y}_{32i} = \frac{\sum_{k=1}^3 y_{32k}}{2}$$

Keterangan:

i: 1, ... n (jumlah rumah tangga)

k: 1,2,3 (Indikator untuk setiap dimensi)

Rata-rata skor dimensi pemanfaatan pangan

$$\bar{y}_{3i} = \frac{\bar{y}_{31i} + \bar{y}_{32i}}{2}$$

- Rata-rata skor ketahanan pangan rumah tangga

$$\bar{y}_i = \frac{\bar{y}_{1i} + \bar{y}_{2i} + \bar{y}_{3i}}{3}$$

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik responden

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersamasama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang, Karakteristik responden meliputi data-data identitas responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga responden.

#### a. Umur responden

Umur responden merupakan jangka waktu dan tahun mulai dari lahir sampai penelitian ini terlaksana. Tingkat umur berpengaruh terhadap produktivitas seseorang. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif

Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
26-45	27	36%
46-55	20	27%
56-80	28	37%
total	75	100%

*Sumber data primer yang di olah, 2023*

Dapat diketahui bahwa penyebaran umur responden di desa kradenan dimana presentase umur tertinggi berada pada interval 58-80 tahun yakni sebanyak 28 jiwa (37%) dan pada interval 46-55ahun yakni sebanyak 20 jiwa (27%). Pada kisaran umur di atas responden dikelompokkan dalam usia produktif, dimana responden masih memiliki pola pikir yang inovatif dan kemampuan fisik

bekerja secara maksimal, sehingga menghasilkan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

### **b. Tingkat Pendidikan**

Responden Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan dalam pangan rumah tangga serta membedakan pengetahuan dan sikap dalam mengambil keputusan khususnya terhadap konsumsi pangan keluarga mau pun non pangan. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada

pendidikan	jumlah	presentase
Tamat SD/Sederajat	57	76%
SLTP/Sederajat	11	15%
SLTA/Sederajat	7	9%
total	75	100%

*Sumber: data primer yang setelah diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki responden tamat SD yakni sebanyak 57 jiwa (76%), kemudian SLTP/ Smp sederajat sebanyak 11 jiwa (11%), dan tingkat pendidikan responden yang paling sedikit ialah SLTA/SMA sederajat sebanyak 7 jiwa (9%).

### **c. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah Anggota Keluarga Responden Anggota rumah tangga adalah mereka yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian/seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri. Banyaknya rumah tangga akan berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, dan ketersediaan pangan rumah tangga. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat.

Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase%
2-3	11	15%
4-5	49	65%
6-7	15	20%
jumlah	75	100%

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel , dapat diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga responden sebanyak 75 rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga terbanyak 4-5jiwa yakni sebanyak 49 rumah tangga (65%), sedangkan jumlah anggota rumah tangga paling sedikit 2-3 jiwa sebanyak 11 (15%) rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga 6-7 sebanyak 15 rumah tangga (20%). Jumlah anggota rumah tangga terdiri dari kepala rumah (suami), istri, anak, kakek dan nenek. Besarnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangannya juga semakin banyak. Selain itu, besarnya jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan keluarga, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, maka semakin besar pendapatan rumah tangganya.

## **4.2 Ketahanan pangan**

### **4.2.1 Pengeluaran Rumah tangga Responden**

Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan tanpa memperhatikan asal barang, yang dimaksud dengan tidak memperhatikan asal barang adalah besarnya pengeluaran, tetap dihitung meskipun barang tersebut diperoleh dari kebun atau usahatani sendiri maupun berupa barang pemberian

## A. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden

Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan pangan dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Konsumsi pangan rumah tangga di Lembang Lea terdiri dari beras, minyak goreng, sayur-sayuran, buah-buahan, gula, daging, ikan, air minum, bumbu dapur, tempe/tahu, telur, susu, kopi, teh dan beber apa konsumsi lainnya. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata perbulan. Berikut ini merupakan besarnya rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga responden.

Tabel di bawah ini menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden perbulan, yakni sebesar Rp 1.480.697. Pengeluaran pangan terbesar rumah tangga responden adalah pada pengeluaran beras yang mencapai 38% atau sebesar Rp563.600. Besarnya pengeluaran untuk beras dikarena beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tanggga.responden di Lembang Lea dan oleh karena itu, ketersediaan beras di rumah selalu ada.

Tabel Rata-Rata Pengeluaran Pangan Perbulan Rumah Tangga Responden di desa kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

No	Bahan Pangan	Rata-rata	Presentase
1	beras	563.600	38%
2	air	72.133	5%
3	minyak goreng	98.373	7%
4	sayur-sayuran	60.000	4%
5	daging	96.154	6%
6	ikan	95.867	6%

7	buah-buahan	57.097	4%
8	bumbu dapur	80.467	5%
9	gula	68.960	5%
10	susu	101.750	7%
11	kopi	76.103	5%
12	teh	11.512	1%
13	Tahu/tempe	35.143	2%
14	telur	46.288	3%
15	lainya	17.250	1%
	total	1.480.697	100%

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022*

Pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu pengeluaran untuk untuk susu 7% atau Rp 101.750. kebutuhan susu sangat penting karena disana juga terdapat ada anak-anak dan pengeluaran terbesar ketiga yaitu minyak goreng 7% atau Rp98.373 Pengeluaran untuk minyak goreng merupakan pengeluaran terbesar ketiga karena minyak goreng minyak goreng juga merupakan kebutuhan utama untuk rumah tangga, dimana minyak goreng digunakan untuk menumis bumbu-bumbu dan menggoreng lauk.setelah itu pengeluaran ada daging dan ikan dimana daging 6% atau Rp96.154 Golongan daging meliputi ayam,dan sapi lainnya. Rumah tangga umumnya mengomsumsi daging ayam daging sapi, hal ini karena harga daging ayam lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi. Komsumsi daging ayam atau sapi juga tidak setiap hari, biasanya hanya dikomsumsi pada saat-saat tertentu, atau hari khusus, misalnya saat acara adat sedekah bumi dan tumpengan atau pada saat ada keluarga yang berulang tahun atau berkunjung juga pada saat ada syukuran/ibadah.sedangkan ikan 6% atau Rp95.867 kemudian ada bumbu dapur 5% atau Rp80.467 Golongan bumbu dapur antara lain: garam,vetsin, merica, ketumbar, terasi, kecap, bawang merah,

bawang putih dan lain-lain. Pengeluaran untuk bawang putih dan bawang merah adalah yang terbanyak. Hal ini dikarenakan kedua jenis ini merupakan bumbu pokok pada setiap masakan.

Pengeluaran untuk air minum (air putih) sebesar 5% atau Rp 72.133 dan pengeluaran untuk gula sebesar 5% atau sebesar Rp68.960. Penduduk di desa kradenan kebanyakan menggunakan gula untuk melengkapi minuman seperti kopi dan teh, selain itu gula juga digunakan untuk bumbu dalam masakan dan juga dalam membuat kue.

Pengeluaran untuk sayur-sayuran sebesar 4% atau Rp60.000 Golongan sayur-sayuran antara lain bayam, kangkung, kubis, buncis, sawi, kacang panjang, daun singkong, tomat, dan lain-lain. Sayuran biasanya diperoleh dari kebun mereka sendiri. Sayuran yang biasanya dikonsumsi rumah tangga responden adalah sayur kangkung, bayam, sawi, kacang panjang dan daun singkong.

Pengeluaran untuk tempe/ tahu sebesar 2% atau Rp35.143. Selanjutnya pengeluaran untuk telur sebesar 3% atau Rp 46.288 dan pengeluaran untuk buah-buahan sebesar 4% atau sebesar Rp 57.097. buah pisang, pepaya dan jamu banyak dikonsumsi oleh rumah tangga karena diperoleh dari pekarangan mereka sendiri.

Konsumsi lainnya sebesar 1% atau Rp17.250. Golongan konsumsi lain antara lain mie, kerupuk, makanan ringan, dan lain-lain.

#### **b. Pengeluaran non Pangan Rumah Tangga Responden**

Pengeluaran non pangan rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan pangan dalam periode waktu tertentu. Pengeluaran non pangan terdiri dari biaya pendidikan, biaya kesehatan, listrik, pajak dan asuransi, minyak tanah/ gas, perlengkapan mandi, telepon/pulsa, dan keperluan melaut. Berikut ini merupakan besarnya rata-rata pengeluaran non pangan perbulan rumah tangga responden. Rata-rata pengeluaran non pangan perbulan rumah tangga responden di desa

kradenan kecamatan palang tuban dapat dilihat pada Tabel .

Pada Tabel menunjukkan besarnya rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga responden perbulan, yakni sebesar Rp829.738 . Pengeluaran non pangan terbesar rumah tangga responden adalah pada pengeluaran pendidikan yang mencapai 28% atau sebesar Rp228.875. Biaya pendidikan meliputi uang saku, SPP, buku, alat tulis dan lainnya. Uang SPP hanya berlaku bagi pelajar SMA dan PT atau setingkatnya, sedangkan untuk SD dan SMP gratis biaya SPP. Umumnya, anak rumah tangga responden telah menyelesaikan program pemerintah wajib belajar 9 tahun dan bahkan kebanyakan anak rumah tangga responden menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA sedereajat dan ada 4 responden yang memiliki anak yang berkuliah di perguruan tinggi.

Tabel 9. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Perbulan Rumah Tangga Responden di desa kradenan kecamatan palang tuban

No	jenis pengeluaran non pangan	rata rata RP/bulan	Presntase (%)
1	pulsa/internet	68.467	8%
2	pendidikan	228.875	28%
3	kesehatan	75.600	9%
4	pajak/asuransi	58.289	7%
5	Minyak tanah/gas	46.467	6%
6	perlengkapan mandi	97.373	12%
7	keperluan melaut	150.000	18%
8	listrik	104.667	13%
	total	829.738	100%

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024*

Pengeluaran untuk melaut yakni sebesar 18% atau Rp150.000. untuk mengisi bahan untuk melaut seperti alat tangkap, umpan dan bahan bakar. Selanjutnya Pengeluaran untuk listrik sebesar 13% atau Rp104.667.

Pengeluaran untuk perlengkapan mandi sebesar 12% atau Rp.46.467 Yang termasuk dalam perlengkapan mandi yaitu sabun mandi, shampo, sabun cuci, sikat gigi, pasta gigi, dan lain-lain. Pengeluaran untuk biaya kesehatan

sebesar 9% atau Rp 76.600. Biaya kesehatan meliputi beli obat-obatan, bayar BPJS bagi rumah tangga yang memiliki BPJS dan lain-lain. Pengeluaran untuk telfon/pulsa yakni sebesar 8% atau Rp68.467. Rumah tangga desa kradenan mengisi pulsa untuk berkomunikasi dengan kerabat, keluarga, teman yang jauh maupun dekat, selain mengisi pulsa mereka juga membeli kouta internet.

Pengeluaran untuk pajak dan asuransi sebesar 7% atau Rp58.289. Pengeluaran untuk golongan ini meliputi pengeluaran untuk PBB dan lainnya. PBB dikeluarkan untuk pajak tanah yang mereka punya dan juga bangunan yang mereka tempati (rumah). Biaya lainnya adalah biaya untuk pajak kendaraan (motor dan mobil), bagi rumah tangga yang memiliki kendaraan. Pengeluaran untuk minyak tanah/ gas sebesar 6% atau Rp 46.467 Kebanyakan rumah tangga di desa kradenan menggunakan gas LPG sebagai bahan bakar.

• **Pangsa pengeluaran**

Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga ialah pangsa pengeluaran pangan (PPP). Berikut tabel perhitungan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di kradenan.

No	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran non pangan (Rp)	Total pengeluaran	PPP (%)
A	B	C	D=B+C	E=(B/D)X100
1	1.195.000	560.000	1.755.000	68
2	1.650.000	790.000	2.440.000	68
3	1.449.000	616.000	2.065.000	70
4	1.433.000	1.569.000	3.002.000	48
5	985.000	327.000	1.312.000	75
6	1.995.000	700.000	2.695.000	74
7	1.365.000	570.000	1.935.000	71
8	385.000	350.000	735.000	52
9	1.850.000	765.000	2.615.000	71
10	965.000	580.000	1.545.000	62
11	1.325.000	480.000	1.805.000	73
12	2.090.000	1.000.000	3.090.000	68
13	1.025.000	330.000	1.355.000	76
14	1.305.000	715.000	2.020.000	65

15	2.245.000	795.000	3.040.000	74
16	1.710.000	530.000	2.240.000	76
17	1.750.000	760.000	2.510.000	70
18	690.000	435.000	1.125.000	61
19	1.055.000	640.000	1.695.000	62
20	1.165.000	405.000	1.570.000	74
21	890.000	475.000	1.365.000	65
22	1.653.000	520.000	2.173.000	76
23	1.455.000	500.000	1.955.000	74
24	990.000	360.000	1.350.000	73
25	1.135.000	1.650.000	2.785.000	41
26	716.000	475.000	1.191.000	60
27	712.500	1.618.000	2.330.500	31
28	760.000	455.000	1.215.000	63
29	845.000	255.000	1.100.000	77
30	1.425.000	400.000	1.825.000	78
31	1.215.000	1.033.000	2.248.000	54
32	1.195.000	470.000	1.665.000	72
33	1.650.000	790.000	2.440.000	68
34	1.449.000	616.000	2.065.000	70
35	1.433.000	769.000	2.202.000	65
36	985.000	327.000	1.312.000	75
37	1.995.000	700.000	2.695.000	74
38	1.365.000	570.000	1.935.000	71
39	385.000	350.000	735.000	52
40	1.850.000	765.000	2.615.000	71
41	965.000	580.000	1.545.000	62
42	1.325.000	480.000	1.805.000	73
43	2.090.000	1.000.000	3.090.000	68
44	1.025.000	330.000	1.355.000	76
45	1.305.000	715.000	2.020.000	65
46	2.245.000	795.000	3.040.000	74
47	1.710.000	530.000	2.240.000	76
48	1.750.000	760.000	2.510.000	70
49	690.000	435.000	1.125.000	61
50	1.055.000	640.000	1.695.000	62
51	1.165.000	405.000	1.570.000	74
52	890.000	475.000	1.365.000	65
53	1.653.000	520.000	2.173.000	76
54	1.455.000	500.000	1.955.000	74
55	990.000	360.000	1.350.000	73
56	1.135.000	1.650.000	2.785.000	41
57	716.000	475.000	1.191.000	60
58	712.500	1.418.000	2.130.500	33

59	760.000	455.000	1.215.000	63
60	845.000	255.000	1.100.000	77
61	1.425.000	400.000	1.825.000	78
62	1.215.000	1.033.000	2.248.000	54
63	1.195.000	470.000	1.665.000	72
64	1.650.000	790.000	2.440.000	68
65	1.449.000	616.000	2.065.000	70
66	1.433.000	1.169.000	2.602.000	55
67	985.000	327.000	1.312.000	75
68	1.995.000	700.000	2.695.000	74
69	1.365.000	570.000	1.935.000	71
70	385.000	350.000	735.000	52
71	1.850.000	765.000	2.615.000	71
72	965.000	580.000	1.545.000	62
73	1.325.000	480.000	1.805.000	73
74	2.090.000	1.000.000	3.090.000	68
75	1.025.000	330.000	1.355.000	76
total	96.569.000	48.373.000	144.942.000	

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023*

Pengeluaran total merupakan hasil penjumlahan antara pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, sedangkan pangsa pengeluaran pangan merupakan presentase perbandingan antara pengeluaran pangan dan total pengeluaran. Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa dari 75 responden memiliki pangsa pengeluaran pangan yang berbeda, dimana pangsa pengeluaran pangan tertinggi yaitu 80% responden No.30 rumah tangga tersebut termasuk dalam kategori tidak tahan pangan dimana responden No.30 memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang yang terdiri dari seorang ayah yang bekerja sebagai nelayan, seorang ibu yang tidak bekerja dan memiliki seorang anak yang masih sekolah 4. Besarnya pengeluaran untuk pangan Rp1.425.000 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp400.000. Pangsa pengeluaran pangan terendah yaitu 25% (responden No.27), rumah tangga tersebut termasuk dalam kategori tahan pangan dimana responden No.27 memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang yakni seorang ayah yang bekerja sebagai nelayan dan seorang ibu yang tidak memiliki pekerjaan dan 2 orang anak dimana anak pertama sedang menempuh pendidikan dibangku kuliah dan anak kedua dibangku SMP.

Pengeluaran pangan sebesar Rp 712.500 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 1.618.000 Pengeluaran memiliki proporsi yang lebih besar daripada

pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah.

#### 4.2.2 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan ditingkat rumah tangga menunjukkan kemampuan rumah tangga memenuhi kecukupan pangan. Pada penelitian ini, tingkat ketahanan pangan dapat diukur dengan pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Kriteria ketahanan pangan rumah tangga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Pangsa pengeluaran pangan  $< 60\%$  dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan
- Pangsa pengeluaran pangan  $\geq 60\%$  dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan

Dari Tabel dapat diketahui pangsa pengeluaran pangan setiap rumah tangga responden dalam satu bulan dan sebaran ketahanan pangan rumah tangga responden dapat dilihat pada pada tabel berikut :

*Tabel . Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Responden*

status ketahanan pangan	jumlah responden	presentase
$<60\%$ pengeluaran=tahan pangan	11	15%
$>60\%$ pengeluaran = tidak tahan pangan	64	85%
Total	75	100%

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024*

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui status ketahanan pangan rumah tangga responden. Rumah tangga dengan status tidak tahan pangan memiliki sebaran presentase 85% dengan jumlah rumah tangga sebanyak 64 rumah tangga dan rumah tangga dengan status tahan pangan memiliki sebaran presentase 15% dengan jumlah rumah tangga sebanyak 11 rumah tangga.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pangsa pengeluaran pangan  $\geq 60$  dari total pengeluaran. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan menggunakan pangsa pengeluaran

pangan, yaitu presentase perbandingan antara pengeluaran pangan dan total pengeluaran. Berdasarkan pangsa pengeluaran pangan, terdapat 2 kriteria ketahanan pangan, yaitu tahan pangan dan tidak tahan pangan.

Dari hasil penelitian, rumah tangga dengan status tidak tahan pangan adalah yang terbanyak, ini berarti rumah tangga responden di desa kradenan masih tergolong tidak tahan pangan yang artinya di desa kradenan memiliki pangsa pengeluaran pangan yang lebih besar dari 60%. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaktahanan pangan di desa kradenan ialah jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pangsa pengeluaran pangan atau semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama.

Selain itu, tidak seimbangya pengeluaran untuk pangan dan non pangan juga memengaruhi tingkat ketahanan pangan. Tingginya pengeluaran pangan disebabkan oleh adanya kenaikan harga pada beberapa jenis pangan, misalnya peningkatan harga minyak goreng yang harus dibeli oleh rumah tangga, karena sebagian besar rumah tangga di desa kradenan mengkonsumsi makanan yang harus diolah dengan minyak goreng, yang mengakibatkan pangsa pengeluaran pangan meningkat dan mengindikasikan tingkat ketahanan pangan yang semakin menurun. Meskipun pengeluaran untuk pangan di desa kradenan lebih tinggi daripada pengeluaran bukan pangan, namun belum menjadi jaminan untuk dikatakan desa kradenan merupakan daerah yang dalam kondisi tahan pangan karena apabila dilihat dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga, dikatakan tahan pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran pangan  $> 60$ , karena semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka semakin tinggi ketahanan pangannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kondisi ketahanan pangan nelayan rumah tangga di desa kradenan 85% berada pada kriteria kurang tahan pangan artinya nelayan di desa kradenan kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan.

#### **5.2 Saran**

Bagi rumah tangga, berdasarkan hasil analisis menggunakan indikator ketahanan pangan, sudah 85% rumah tangga di desa kradenan kecamatan palang tuban tidak tahan pangan lebih ditingkatkan lagi supaya ketahanan pangan dapat tercapai secara maksimal. Para rumah tangga juga bisa menanam tanaman pangan di sela-sela pekarangan atau kebun untuk menambah kebutuhan pangan agar ketahanan pangan tercapai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Wirjatmadi, B. (2021). Pengantar gizi masyarakat penulis, Dr. Merryana Adriani. *Kencana*.
- Anonim. (2019). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampingan Menuju Desa Lebih Sejahtera*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Cahyadi, R. (2012). NELAYANDANPERTARUNGAN TERHADAP SUMBER DAYA LAUT. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(2).
- Cahyandi, K., & Sucahyowati, H. (2022). Memberdayakan Nelayan Skala Kecil Dalam Mengentaskan Kemiskinan Pada Tingkat Pedesaan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, 2(1), 13–19. <https://ejournal.amc.ac.id/index.php/JIKEN>
- Databoks. (2022). *Ketahanan Pangan Indonesia Menguat pada 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/02/ketahanan-pangan-indonesia-menguat-pada-2022>
- Delly, D. P., Prasmatiwi, F. E., & Prayitno, R. T. (2019). TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA SUKAJAYA LEMPASING KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN. *JIIA*, 7(2).
- Dewan Ketahanan Pangan. (2020). *KEBIJAKAN STRATEGIS KETAHANAN PANGAN DAN GIZI 2020-2024*.
- Dr. R. A. Fadhallah, S. Psi., M. S. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Intyas, C. A., & Tjahjono, A. (2019). Food Security Analysis of Smallscale Fishermen in Karanggongso, Trenggalek Regency. *Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 006(02), 183–193. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2019.006.02.06>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI SULAWESI UTARA. In *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* (Vol. 19, Issue 3).
- Larasati Prayoga, M. (2021). FAKTOR KEMISKINAN DI KABUPATEN SIDOARJO. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 3(2).
- Moh. Nazir. (2013). *Metode Penelitian Cet. 8* (R. Sikumbang, Ed.). Ghalia Indonesia.
- Napitupulu, L., & Tanaya, S. (2022). 3 Peran Penting Perikanan dalam Penciptaan Ketahanan Sistem Pangan Selama dan Setelah Pandemi | BaKTINews. BaKTINews. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/3-peran-penting-perikanan-dalam-penciptaan-ketahanan-sistem-pangan-selama-dan-setelah>
- O'Campo P, Molnar A, Ng E, Renahy E, Mitchell C, Shankardass K, St John A, Bambra C, & Muntaner C. (2015). Social Welfare Matters: A Realist Review of When, How, and Why Unemployment Insurance Impacts Poverty and Health. *Soc Sci Med*.
- Pangiuk, A. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENURUNAN KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2009-2013. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 2(2). <http://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/iltizam>
- Undang-undang (UU) tentang Pangan, Pub. L. No. 18, LN.2012/No. 227, TLN No. 5360, LL SETNEG: 58 HLM (2012).
- Peraturan Pemerintah (PP) tentang Ketahanan Pangan Dan Gizi, Pub. L. No. 17, Peraturan Pemerintah (PP) (2015).

- Salim, F. D., & Darmawaty, D. (2016). KAJIAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN BURUH DI DESA BAJO SANGKUANG KABUPATEN HALMAHERA SELATAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 121. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3177>
- Sapawardi, Suparmin, & Sjah, T. (2015). *STUDY OF POVERTY LEVEL AND FOOD SECURITY OF FISHERMAN HOUSEHOLD IN JEROWARU DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY* (Vol. 16, Issue 1).
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian* (1st ed., Vol. 2). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyanto, T. (2014). *ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DESA MANDIRI PANGAN DI KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI*.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI D.I.YOGYAKARTA PRIODE 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2). <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP>
- Suryawati. (n.d.). *Teori Ekonomi Mikro*. AMP YKPN.
- Tajerin, Sastrawidjaja, & Yusuf, R. (2011). TINGKAT KESEJAHTERAAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAHTANGGA NELAYAN MISKIN: Studi Kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *J. Sosek KP*, 6(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). Economic Development. In *Econo* (11th ed.).
- Ulva, M. (2019). *ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN*.
- Widyaiswari, P., Husni, S., & Yakin, A. (2022). *STUDI PENDAPATAN DAN TINGKAT KEMISKINAN RUMAHTANGGA NELAYAN BURUH DI DESA TANJUNG LUAR KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR*.
- Wijaya, R. A., Firdaus, M., & Ramadhan, A. (2013). TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETAMBAK GARAM BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN. *J. Sosek KP*, 8(1).
- Wijaya, R. A., Firdaus, M., & Ramadhan, A. (2015). TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETAMBAK GARAM BERDASARKAN STATUS PENGUASAAN LAHAN. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v8i1.1196>
- Wityasari, N. (2022). *Pengertian Ketahanan Pangan Aspek, Tujuan dan Faktor yang Mempengaruhi*. Dinas Ketahanan Pangan Kab Probolinggo. <https://ketahananpangan.probolinggokab.go.id/wp-content/uploads/2022/11/Pengertian-Ketahanan-Pangan>

L

A

M

P

I

R

A

N

# BUKTI SUBMIT JURNAL

JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

← Back to Submissions

Workflow **Publication**

Submission **Review** Copyediting Production

### Submission Files

[Q Search](#)

 10016	<a href="#">ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA KARADENAN KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN.docx</a>	February 27, 2025	Article Text
---	--	-------------------	--------------

[Download All Files](#)

### Pre-Review Discussions

[Add discussion](#)

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
<i>No Items</i>				